

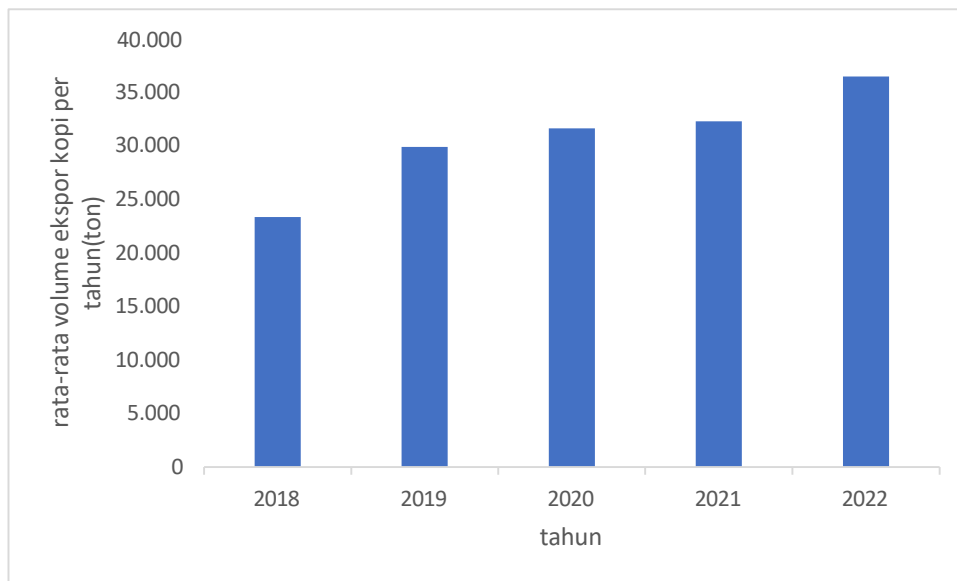
Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan sektor pertanian yang memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Salah satu subsektor yang cukup strategis adalah perkebunan, khususnya komoditas kopi. Kopi bukan hanya berfungsi sebagai minuman yang dikonsumsi luas di dalam dan luar negeri, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi jutaan petani di pedesaan. Selain itu, komoditas ini berkontribusi dalam mendatangkan devisa negara melalui kegiatan ekspor yang cukup besar nilainya.

Menurut data Kementerian Perdagangan Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan memberikan kontribusi besar pada ekspor seperti komoditi karet, kopi, kakao, teh, dan kelapa sawit. Data dari kementerian perdagangan komoditas ekspor utama dari sub sektor Perkebunan berdasarkan nilai ekspornya pada tahun 2021 terdiri dari 5 komoditas utama, yang pertama yaitu kelapa sawit dengan kontribusi mayoritas sebesar 74,48%. Selain itu ada pula karet menempati posisi kedua dengan nilai kontribusi ekspor 10,15%, disusul kelapa yakni 4,06%, kakao dengan nilai kontribusi sebesar 2,97%, kopi dengan nilai kontribusi 2,10% dan komoditas perkebunan lainnya dengan kontribusi sebanyak 6,23%. Berdasarkan data di atas menunjukkan Sub sektor perkebunan Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap lapangan kerja bagi masyarakat, penghasil devisa serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sitompul, .et.al, (2023).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Rata-Rata Volume Ekspor Kopi Periode Januari 2018 – Desember 2022

Gambar 1.1 menunjukkan pada Januari 2020 sampai Desember 2022 volume ekspor kopi Indonesia kecenderungannya mengalami fluktuasi dan kurang maksimal. Pada Bulan Mei mengalami penurunan ekspor kopi yang signifikan. Dikarenakan pada Bulan tersebut belum mengalami masa panen sehingga ekspor kopi menjadi berkurang. Sedangkan pada Bulan Juni-September merupakan masa panen sehingga mengalami kenaikan produksi dan peningkatan ekspor kopi. Berdasarkan grafik diatas volume kopi Indonesia tidak stabil dan volatilitas. Ketidakstabilan volume ekspor dan volatilitas ekspor kopi Indonesia menunjukkan kendala dan masalah yang membutuhkan identifikasi dan analisis mendalam.

Secara global, industri kopi menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Permintaan kopi global terus meningkat seiring dengan tumbuhnya budaya konsumsi kopi di berbagai negara. Berdasarkan data simulatif dari *International Coffee Organization* (ICO), rata-rata permintaan kopi dunia berada pada kisaran 2.700 hingga 3.000 ribu kantong 60kg per bulan antara

tahun 2018 hingga 2022. Tren ini menunjukkan bahwa kopi tetap menjadi salah satu komoditas agribisnis yang memiliki prospek cerah secara global.

Dalam konteks tersebut, Indonesia memiliki peran yang tidak kecil. Menurut laporan ICO (2017), Indonesia menempati posisi keempat sebagai produsen kopi dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Dengan produksi mencapai lebih dari 660 ribu ton pada 2018 dan meningkat menjadi sekitar 710 ribu ton pada 2022 (data simulatif), Indonesia memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Namun demikian, besarnya produksi belum tentu sejalan dengan kestabilan ekspor.

Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign et al, 2013). Berdasarkan data FAO, pada tahun 2021, Indonesia tercatat sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam dan Colombia. Akan tetapi, produk kopi Indonesia memiliki banyak keunggulan dibandingkan kopi Brasil dan Vietnam. Pertama, kualitas kopi Robusta Indonesia diakui lebih unggul daripada kopi Robusta Vietnam. Bahkan, beberapa kopi Robusta Indonesia mampu mendapatkan nilai tinggi sehingga dianggap sebagai kopi specialty (Setiawan dan Sugiarti 2016).

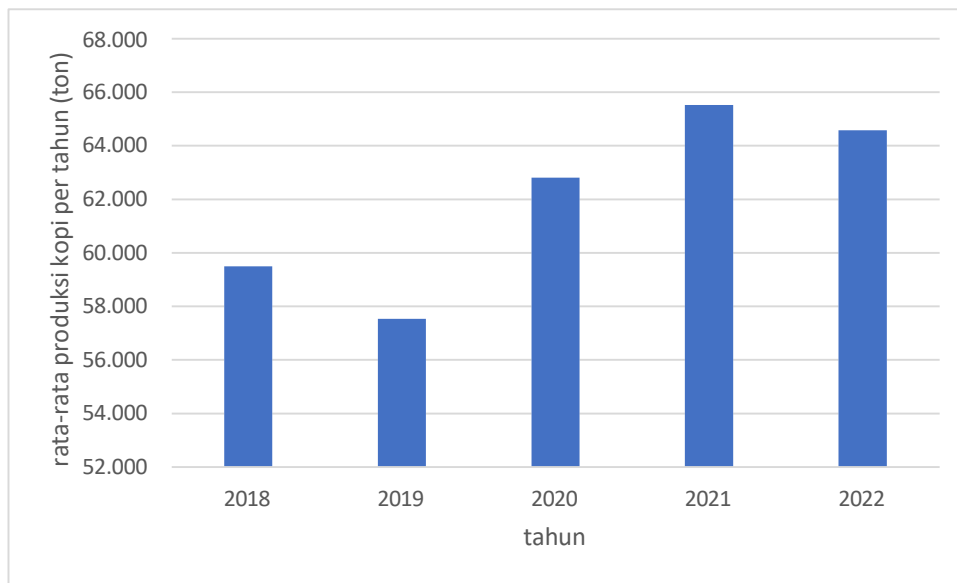
Di samping itu, kualitas kopi Arabika Indonesia juga diakui mampu menyaingi kopi Arabika Brasil. Namun, keunggulan yang paling penting dari kopi Indonesia adalah beragam jenis asal kopi yang masing-masing memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Kopi arabika yang dikenal dari Indonesia diantaranya kopi lintong dan kopi toraja. Inilah potensi yang tidak dimiliki oleh kopi dari Brasil, Vietnam, dan negara pesaing lainnya serta harus kita optimalkan. Dengan keunikan cita rasa dan aroma kopi asal Indonesia, Indonesia memiliki

peluang besar untuk meningkatkan perdagangan kopinya di dunia. Ekspor kopi didominasi oleh negara berkembang karena sejumlah faktor alam, ekonomi, dan struktural yang memberikan keunggulan kompetitif dalam produksi dan penawaran kopi di pasar internasional (Marbun 2015).

Tren ekspor kopi Indonesia selama beberapa tahun terakhir menunjukkan pola yang fluktuatif dan cenderung belum stabil. Badan Pusat Statistik (2019) mencatat bahwa volume ekspor kopi Indonesia pada 2016 mencapai sekitar 476 ribu ton. Namun, angka tersebut mengalami penurunan menjadi sekitar 400 ribu ton pada 2018, dan terus menunjukkan ketidakstabilan hingga 2020. Ketidakpastian ini menunjukkan adanya faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia. Tinggi rendahnya volume ekspor kopi juga dipengaruhi oleh produksinya, dimana produksi kopi cenderung berfluktuasi dan tidak stabil di bulan-bulan tertentu.

Fluktuasi volume ekspor kopi menjadi isu penting karena berdampak langsung pada pendapatan petani dan eksistensi industri kopi nasional di pasar global. Ketika ekspor mengalami penurunan, dampaknya dirasakan langsung oleh rantai pasok kopi dari hulu hingga hilir. Menurut Safitri dan Yuliana (2021), faktor-faktor seperti perubahan iklim, serangan hama, serta pola pengelolaan kebun yang belum optimal menjadi penyebab utama turunnya produksi yang pada akhirnya memengaruhi ekspor.

Selain dengan hambatan yang ada pada ekspor, ekspor kopi juga memiliki hambatan yang sama dengan hambatan sudah dipaparkan sebelumnya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi ekspor kopi Indonesia, diantaranya adalah faktor produksi.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Rata-Rata Produksi Kopi Tanaman Perkebunan Kopi Di Seluruh Provinsi di Indonesia Januari 2018 – Desember 2022

Gambar 1.2 total produksi perkebunan kopi dari seluruh Provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2018-2022 Menunjukkan fenomena bahwa pada bulan Juli, agustus, September hasil produksi kopi meningkat hal ini disebabkan pada bulan tersebut mengalami masa panen. Hal ini sesuai dengan gambar 1.1 yang mana pada bulan-bulan tersebut itu juga meningkatkan volume ekspor kopinya.

Produksi merupakan kegiatan yang mengubah input menjadi output. Input dalam artian adalah faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan sumber daya alam. Faktor-faktor tersebut (input) akan diubah menjadi output. Output merupakan barang dan jasa yang memiliki nilai tambah melalui proses produksi. Harga faktor produksi (input) yang digunakan akan berpengaruh terhadap penawaran output. Kenaikan produksi akan meningkatkan volume ekspor, begitupun juga mengenai penurunan produksi akan menurunkan volume ekspor.

Selain faktor produksi, aspek ekonomi makro juga memegang peran signifikan dalam memengaruhi volume ekspor. Harga kopi internasional dan nilai

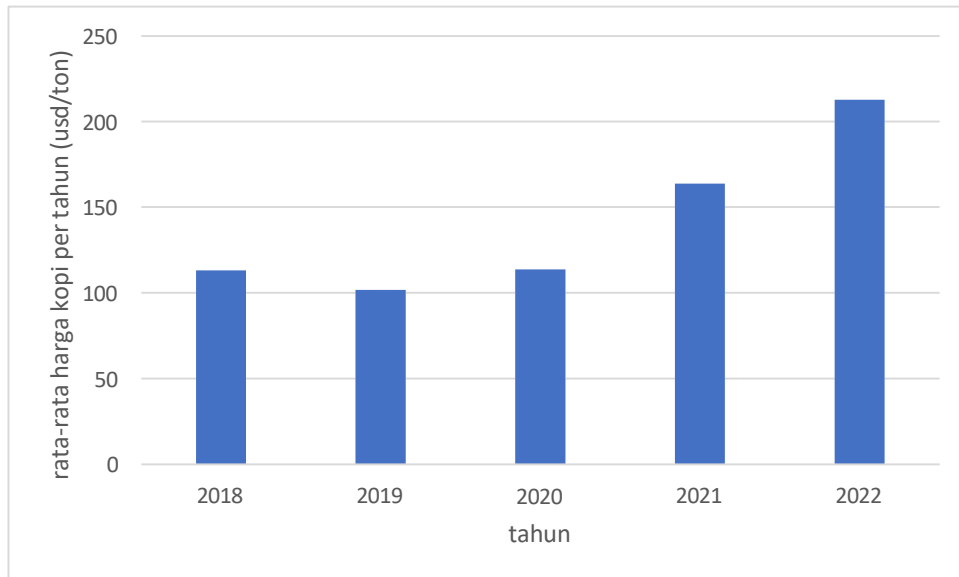
tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat merupakan dua variabel utama yang secara langsung memengaruhi daya saing kopi Indonesia di pasar ekspor. Ketika nilai tukar melemah, harga kopi Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional, tetapi biaya produksi dalam negeri juga meningkat.

Harga juga termasuk peran penting didalam aktivitas perdagangan internasional. Karena tiap tahunnya pasti akan terjadinya perubahan harga, ini disebabkan tidaksetabilnya penawaran dan permintaan pada kondisi barang tersebut. Harga yang naik turun dapat mempengaruhi jumlah permintaan atau penawaran pada komoditas tersebut. Perubahan harga berperan sebagai patokan daya saing dari kopi dalam perkembangannya sektor perkebunan baik dalam pasar internasional maupun domestik. Peningkatan harga ekspor membuat produsen domestik menaikkan ekspor guna mendapatkan laba lebih tinggi (Setiawan & Sugiarti, 2016).

Menurut Soviandre at al.,(2014) Harga kopi yang murah tetapi berkualitas dan mempunyai banyak jenis varian serta keunikannya merupakan ciri khas kopi dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa harga kopi di Indonesia dengan kualitas yang dihasilkan adalah kopi yang diinginkan oleh konsumen sehingga Indonesia merupakan negara pengekspor yang mampu bersaing dengan negara lain. Menurut Siswoputranto (1993:131), aspek mutu kopi di Indonesia cenderung dikenal sebagai sumber kopi yang murah, harga murah tersebut berhubungan dengan citra negatif dari kopi di Indonesia yang bermutu rendah daripada mutu kopi dari negara-negara lain.

Menurut Santosa (1999:65), kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang dapat meningkatkan nilai ekspor. Banyaknya volume produksi dan pengolahan biji kopi yang berkualitas mendorong negara Indonesia untuk

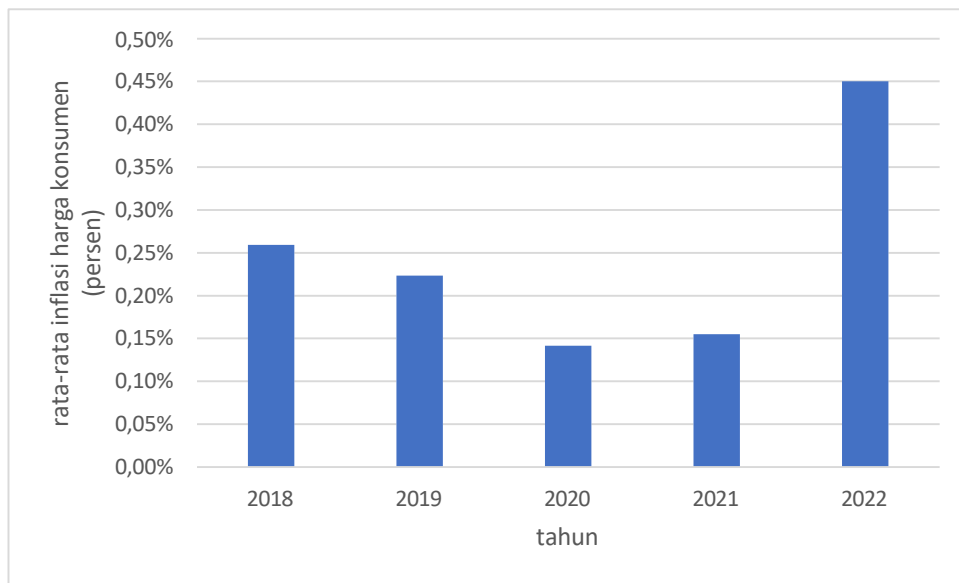
mengekspor kopi ke luar negeri. Hal lain yang mendorong negara Indonesia mengekspor kopi adalah cita rasa dan selera kopi dari Indonesia dapat diterima dengan baik di seluruh negara.



Sumber: world bank

Gambar 1.3 Rata-Rata Harga Kopi di Pasar Internasional periode Januari 2018 – Desember 2022

Dapat dilihat pada gambar 1.3 harga kopi internasional pada tahun 2018-2019 mengalami surplus pasokan atau kelebihan pasokan secara global sehingga menekan harga kopi mencapai kurang dari \$100 per ton. Pada tahun 2020-2021 permintaan kopi mulai pulih dan pasokan juga mulai stabil mengakibatkan harga mulai naik ke kisaran \$100-120 per ton. Dan pada tahun 2022 harga melonjak naik yang diakibatkan gangguan cuaca, biaya logistik naik, serta pemulihan konsumsi global.



Sumber: *Badan Pusat Statistik*

Gambar 1.4 Rata-Rata Inflasi Harga Konsumen Periode Januari 2018 - Desember 2022 di Indonesia

Pada Gambar 1.4 di atas Berdasarkan data rata-rata inflasi konsumen domestik Indonesia pada periode 2018 hingga 2022, diperlihatkan bahwa tingkat inflasi relatif rendah (0,14%–0,45%) tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2022. Kenaikan inflasi ke level 0,45% di 2022 menunjukkan munculnya tekanan harga domestik yang lebih nyata dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang cukup stabil. Dalam konteks ekspor kopi, pola inflasi seperti ini memiliki implikasi penting terhadap daya saing dan biaya produksi ekspor.

Pertama, inflasi konsumen yang rendah dan stabil selama sebagian besar periode penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi (misalnya bahan baku lokal, transportasi, upah) mungkin tidak meningkat secara drastis. Kondisi ini bisa mendukung eksportir kopi karena margin ekspor tidak terlalu tergerus oleh inflasi domestik. Namun, lonjakan inflasi pada 2022 dapat mulai menekan margin tersebut jika eksportir tidak mampu menyesuaikan harga ekspor atau efisiensi produksi.

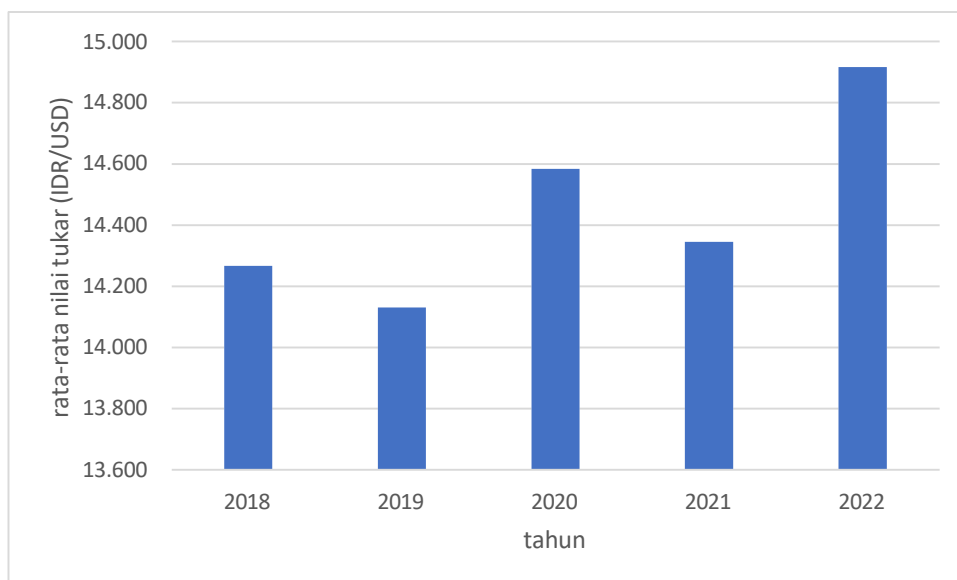
Kedua, meskipun inflasi tahunan relatif kecil, kenaikan biaya produksi akibat inflasi dapat berdampak cukup sensitif dalam jangka menengah. Eksportir kopi mungkin menghadapi dilema: menaikkan harga ekspor agar menutupi kenaikan biaya atau mempertahankan harga untuk menjaga volume ekspor. Jika mayoritas eksportir memilih strategi menahan harga, maka margin akan menyusut; jika menaikkan harga, volume ekspor bisa menurun karena permintaan dari luar negeri sensitif terhadap harga.

Ketiga, literatur pendukung memperkuat argumen bahwa inflasi bisa menjadi faktor penekan ekspor. Sebagai contoh, Mastur (2025) dalam penelitiannya menemukan pengaruh negatif dan signifikan dari inflasi terhadap nilai ekspor umum. Hasil ini konsisten dengan hipotesis bahwa inflasi dapat melemahkan daya saing ekspor melalui kenaikan biaya produksi. Selain itu, penelitian oleh Cahyaningtias & Zulfikar (2023) menunjukkan bahwa inflasi bersama dengan nilai tukar dan suku bunga kredit secara simultan berpengaruh terhadap ekspor Indonesia.

Dalam studi dilakukan oleh Mejaya et al. (2016), ditemukan bahwa produksi domestik, harga internasional, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi volume ekspor. Temuan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan kuantitatif yang mempertimbangkan variabel-variabel ekonomi secara simultan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Model yang sederhana tidak cukup untuk menangkap kompleksitas dinamika ekspor.

Menurut Mankiw (2006) Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar riil. Secara teoritis jika suatu mata uang turun maka daya saing barang dalam negeri akan meningkat karena harga barang luar negeri akan lebih mahal dari harga

barang dalam negeri sehingga permintaan impor akan menurun dan ekspor akan meningkat sehingga neraca perdagangan akan mengalami arah yang positif. Berubahnya penerapan sistem nilai tukar akan berdampak pada nilai tukar juga berpengaruh terhadap perekonomian. Berubahnya nilai tukar riil berpengaruh pada harga relatif produk menjadi lebih mahal ataupun lebih murah terhadap produk negara lain, sehingga sering kali nilai tukar dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing (Sujatmiko & Arifin, 2020). Adapun perkembangan tukar riil disajikan pada gambar sebagai berikut:



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.5 Rata-Rata Nilai Tukar di Indonesia Januari 2018 – Desember 2022

Gambar 1.5 menunjukkan dari gambar diatas kita dapat melihat pada tahun 2020 nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi hingga awal tahun 2021. Pada bulan Maret 2020 Rupiah mengalami kenaikan sebesar Rp 16.367/USD dibandingkan dengan 2 bulan sebelumnya, dan depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat masih berlanjut hingga akhir tahun 2021. Namun pada bulan juni 2021 rupiah mengalami apresiasi sebesar Rp 14,496/USD dari bulan januari sebesar Rp 14,084/USD. Kepanikan

akibat covid-19 juga melanda perekonomian indonesia, tercatat secara YTD semenjak pandemi berlangsung 2 Maret hingga 16 April 2020, kurs Rupiah terhadap US\$ terkoreksi (melemah) sebesar -12,4%. Adapun per tanggal 31 Agustus 2020 nilai tukar 1 USD terhadap Rupiah sebesar Rp.14.626,77.

Dalam perdagangan antar dua negara atau perdagangan Internasional, tidak luput dari kata Kurs atau Valuta Asing. Valuta asing atau kurs adalah tingkat harga yang telah disepakati oleh kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Menurut Mankiw(2006), kurs biasa disebut sebagai valuta asing ataupun nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Depresiasi nilai rupiah terhadap US dollar menyebabkan kemampuan dollar meningkat terhadap rupiah sehingga dapat membeli kopi dalam jumlah besar dari Indonesia. Sebaliknya, apresiasi nilai rupiah terhadap US dollar menyebabkan kemampuan US dollar menurun dalam perolehan barang dengan nilai rupiah.

Depresiasi nilai rupiah terhadap US dollar menyebabkan kemampuan dollar meningkat terhadap rupiah sehingga dapat membeli kopi dalam jumlah besar dari Indonesia. Sebaliknya, apresiasi nilai rupiah terhadap US dollar menyebabkan kemampuan US dollar menurun dalam perolehan barang dengan nilai rupiah. Kurs atau valuta asing mempunyai peranan penting dalam menentukan apakah barang- barang di negara lain lebih murah ataupun lebih mahal dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor non-ekonomi yang turut memengaruhi kinerja ekspor, seperti kebijakan perdagangan, infrastruktur logistik, serta kualitas produk. Studi Sitepu dan Nainggolan (2021) mengenai ekspor kopi Indonesia ke Jerman menyatakan bahwa harga ekspor, kualitas produk, dan biaya pengiriman menjadi faktor penentu utama keberhasilan ekspor.

Artinya, dinamika ekspor kopi tidak dapat hanya dijelaskan melalui satu dimensi saja.

Meski telah banyak dilakukan studi mengenai ekspor kopi, masih terdapat kesenjangan dalam pendekatan dan cakupan penelitian. Banyak studi terdahulu yang hanya bersifat deskriptif atau menggunakan pendekatan univariat. Pertama Aprilla et al. (2012), misalnya, hanya menyoroti dampak nilai tukar terhadap harga kopi domestik dan ekspor tanpa mempertimbangkan aspek produksi atau distribusi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih luas dan mendalam.

Kedua Putri et al. (2018) mencoba mengembangkan model untuk menganalisis determinan nilai ekspor kopi Indonesia, tetapi penelitian tersebut masih terkendala oleh keterbatasan data dan metodologi. Model yang digunakan belum cukup robust untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan kebijakan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kuantitatif berbasis data time-series yang lebih terintegrasi dan tahan uji secara statistik.

Ketiga Maulana, (2011) menjelaskan tentang pengaruh beberapa faktor terhadap volume ekspor kopi Jawa Tengah dan mengkaji tingkat kepekaan (elastisitas) ekspor kopi Jawa Tengah. keempat Syofya, (2023) menjelaskan tentang Harga kopi, PDB dan nilai tukar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi. Kelima Alvaro Silva (2024): Dalam makalahnya menjelaskan bahwa elastisitas CPI terhadap harga impor dan ekspor sangat dipengaruhi oleh struktur jaringan produksi antar-sektor. Ini menegaskan bahwa inflasi tidak hanya terkait konsumsi, tetapi juga ekspor melalui mekanisme input-output.

Pentingnya penelitian kuantitatif dalam hal ini tidak hanya terletak pada akurasi prediksi, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pengembangan model kebijakan yang berbasis bukti (evidence-based policy). Dengan menggunakan data yang valid dan metodologi yang tepat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pemerintah dalam menyusun strategi ekspor kopi ke depan.

Bagi pelaku industri kopi, pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ekspor akan sangat bermanfaat dalam menyusun strategi bisnis yang adaptif. Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, pelaku usaha dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan eksternal seperti fluktuasi nilai tukar, tren permintaan global, hingga perubahan kebijakan perdagangan.

Lebih dari itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi asosiasi petani dan koperasi produksi kopi. Dengan memahami faktor-faktor determinan ekspor, asosiasi dan koperasi dapat lebih proaktif dalam memperkuat daya saing produknya, baik melalui perbaikan mutu, efisiensi distribusi, maupun adaptasi terhadap standar internasional. Hal ini menjadi krusial mengingat ketatnya persaingan antarnegara produsen kopi.

Secara akademik, penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang ekonomi pertanian, khususnya ekspor komoditas. Dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi makro dan mikro melalui model regresi multivariat, penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan kritis yang selama ini belum terjawab secara tuntas dalam studi sebelumnya.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Komoditas kopi yang diproduksi oleh jutaan petani kecil perlu dijaga keberlanjutannya, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Oleh karena itu, strategi peningkatan ekspor harus mempertimbangkan semua aspek tersebut agar tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), International Coffee Organization (ICO), dan laporan-laporan resmi pemerintah. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil analisis, serta memungkinkan dilakukan analisis jangka panjang dari tahun 1996 hingga 2020.

Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan metodologi ARDL untuk memisahkan dua hubungan dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika ekspor kopi, dengan variabel dependen berupa volume ekspor kopi, dan variabel independen meliputi inflasi konsumen domestik, produksi domestik, harga internasional kopi, serta nilai tukar. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi dan mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel terhadap volume ekspor.

Melalui pendekatan kuantitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi ekspor kopi Indonesia. Temuan-temuan dari penelitian ini akan menjadi masukan yang berharga dalam menyusun kebijakan perdagangan, khususnya yang berkaitan dengan ekspor komoditas strategis seperti kopi. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk membangun sistem peringatan dini (early warning system)

terhadap risiko penurunan ekspor. Dengan mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh, pemerintah dan pelaku industri dapat melakukan antisipasi dan mitigasi secara lebih efektif dan terarah.

Berdasarkan dari penjelasan dan permasalahan pada penelitian ini terdapat Beberapa Penelitian sebelumnya secara terpisah banyak membahas dampak harga kopi internasional atau nilai tukar terhadap ekspor kopi. Namun, pada penelitian ini menganalisis secara bersamaan yaitu menggabungkan pengaruh variabel produksi, harga kopi, inflasi harga konsumen domestik, dan nilai tukar, terhadap volume ekspor kopi. Selain itu, Banyak penelitian tidak membedakan antara pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dan hanya berfokus pada hubungan linear sederhana. Dalam analisis ini menggunakan metodologi ARDL untuk memisahkan dua hubungan dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika ekspor kopi. Studi ini memiliki keterbaruan yaitu menggabungkan faktor internal dan faktor eksternal seperti produksi, harga dan nilai tukar yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan memberikan bukti untuk meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil tema **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KOPI DI INDONESIA”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh produksi kopi dalam jangka Panjang dan jangka pendek terhadap volume ekspor kopi di Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh harga kopi dalam jangka Panjang dan jangka pendek terhadap volume ekspor kopi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi harga konsumen domestik dalam jangka Panjang dan jangka pendek terhadap volume ekspor kopi di Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh nilai tukar dalam jangka Panjang dan jangka pendek terhadap volume ekspor kopi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara faktor produksi dengan volume ekspor kopi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi pertanian berpengaruh terhadap volume ekspor kopi di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi di Indonesia.

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh harga kopi di pasar internasional terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana fluktuasi harga kopi di pasar internasional memengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara harga kopi dan volume ekspor kopi di Indonesia.

3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh permintaan kopi global terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Tujuan ini dimaksudkan untuk

mengetahui sejauh mana peningkatan permintaan kopi secara global dapat mengurangi ketersediaan kopi untuk ekspor dan bagaimana hal tersebut memengaruhi strategi perdagangan kopi Indonesia.

4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara nilai tukar dengan volume ekspor kopi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai tukar berdampak terhadap volume ekspor kopi di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara nilai tukar dan volume ekspor kopi di Indonesia.

1.4. Manfaat penelitian

Dari setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat dari penulis maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan teori ekonomi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi di Indonesia. Dengan menganalisis hubungan antara faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi pertanian dengan volume ekspor kopi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme ekonomi dalam industri kopi. Selain itu, dengan meneliti pengaruh harga kopi di pasar internasional terhadap volume ekspor kopi Indonesia, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam teori ekonomi terkait hubungan antara harga komoditas dan volume perdagangan internasional. Selain itu, penambahan variabel inflasi harga konsumsi domestik

juga memperkaya literatur mengenai peran permintaan internal dalam mempengaruhi dinamika ekspor komoditas pertanian.

2. Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dan pelaku usaha di sektor kopi untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dalam meningkatkan volume ekspor kopi di Indonesia. Dengan menganalisis hubungan antara kebijakan pemerintah dengan volume ekspor kopi, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan ekspor kopi. Selain itu, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi, pelaku usaha dapat mengoptimalkan strategi pemasaran dan produksi untuk meningkatkan daya saing produk kopi Indonesia di pasar internasional. Informasi ini dapat membantu pelaku industri kopi dan pemerintah dalam menyeimbangkan strategi pemenuhan konsumsi dalam negeri dan optimalisasi ekspor melalui pengelolaan suplai dan promosi produksi.